

**PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS
SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)**

OLEH:

MUHAMMAD TAUFIQ KURNIADI RIZKI



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS
SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)**

OLEH:

MUHAMMAD TAUFIQ KURNIADI RIZKI

E31115028

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)

Nama Mahasiswa : Muhammad Taufiq Kurniadi Rizki

Nomor Pokok : E31115028


Departemen : Ilmu Komunikasi

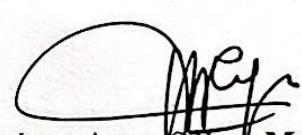
Makassar, 30 Juni 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Farid, M.Si
NIP 196107161987021001


Nosakros Arya, S.Sos, M.I.Kom
NIP 198511182015041002

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Taufiq Kurniadi Rizki

Nomor Pokok : E31115028

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film
Dua Garis Biru)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, saya sendiri.

Apa bila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya.

Makassar, 11 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Taufiq Kurniadi Rizki

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)”** sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Dr. Ridwan, S.E., M.M. dan Hj. Hasbiah, S.St.Ft., M.Kes. yang telah memberikan kasih sayang, serta motivasi luar biasa berupa pertanyaan “kapan wisuda?” kepada penulis.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tak lepas dari campur tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya kepada :

1. Pembimbing I, Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. dan Pembimbing II, Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan arahan demi terselesaikannya penyusunan dan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si., selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Seluruh jajaran Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas segala ilmu, wawasan, waktu dan pengalaman berharga yang Bapak dan Ibu berikan kepada penulis.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Wakil Dekan, Dosen Pengajar dan seluruh Karyawan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Untuk semua teman-teman CULTURE 2015. Terima kasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan.
6. Teman seperjuangan penulis; Saleh Akbar, Radiman Ashari, Fadil Ihsan, Abdul Muqtadir, Ian Kartika, Ivan Bachtiar, Huda Furqana, Nadya Ananda, Husnul Annisa, Mean Miranty, Bulqis Safirah, Milsya Lili, Nadya Adnadila, Dhiya Zielfieta, terima kasih telah menjadi wadah sharing dan berkeluh kesah.
7. Seluruh teman-teman Kosmik Fisip Unhas.
8. Untuk calon Istri saya kelak.

9. Teman-teman KKN Reguler gelombang 99, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng. Terima kasih atas semua bantuan selama penulis berada di lokasi KKN.
10. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah terlibat dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis. oleh karena itu penulis sangat menghargai bila ada masukan atau saran konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 30 juni 2022

Penulis

M. Taufiq Kurniadi Rizki

ABSTRAK

MUHAMMAD TAUFIQ KURNIADI RIZKI. *Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru). (Dibimbing oleh Muhammad Farid dan Nosakros Arya).*

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru, (2) memahami makna pesan moral dalam film Dua Garis Biru.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan yaitu Maret – Juni 2022. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film Dua Garis Biru yang berdurasi 113 menit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru dengan mengobservasi gambar (*visual image*) dan suara/dialog (*audio*) yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan pesan-pesan moral. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru menyampaikan pesan-pesan moral yang mendidik dan menginspirasi, dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematikanya. Selain itu film ini banyak mengandung permasalahan yang sesuai dengan kehidupan nyata. Film Dua Garis Biru mencoba untuk mendemonstrasikan bagaimana cara dunia dan orang-orang di dalamnya agar memandang pendidikan seks sejak dini amat penting diajarkan oleh orang tua dan sekolah, terutama bagi anak yang berusia menuju remaja. Tidak perlu vulgar, namun bisa diajarkan secara perlahan. Film ini juga menyadarkan penontonnya bahwa meskipun status keluarga dimata masyarakat baik-baik saja belum tentu keluarga tersebut sedang dalam keadaan baik seperti yang di gambarkan oleh keluarga Dara maupun keluarga Bima.

Kata kunci: pesan moral, analisis semiotika, film dua garis biru

ABSTRACT

MUHAMMAD TAUFIQ KURNIADI RIZKI. *Moral Message in Dua Garis Biru film (Semiotic Analysis in Dua Garis Biru Film).* (Supervised by Muhammad Farid and Nosakros Arya).

The purpose of this study is (1) identify the form of moral messages contained in the Dua Garis Biru film, (2) understand the meaning of moral messages in the Dua Garis Biru film.

This research was conducted for approximately 3 months, namely March – June 2022. The method used for this research is a qualitative research method with a descriptive approach through thorough observation of the object of research, namely the Dua Garis Biru film which has a duration of 113 minutes. The data used in this study is the Dua Garis Biru film by observing images (visual image) and sound/dialogue (audio) in which there are elements of signs that describe moral messages. The collected data is then analyzed using Roland Barthes' semiotic model which consists of a sign order, namely denotation and connotation. Supporting data (secondary data) in this study were obtained through library research media to obtain relevant theories and data that can be used to solve problems.

The results of the study show that the Dua Garis Biru film conveys moral messages that educate and inspire, from the literary, dramatic, linguistic and cinematic aspects. In addition, this film contains many problems that are in accordance with real life. The Dua Garis Biru film tries to demonstrate how the world and the people in it view sex education from an early age as very important to be taught by parents and schools, especially for children who are reaching their teens. It doesn't need to be vulgar, but it can be taught slowly. This film also makes the audience aware that even though the status of the family in the eyes of the community is fine, it does not necessarily mean that the family is in good condition as described by Dara's family and Bima's family.

Keywords: moral message, semiotic analysis, dua garis biru film

DAFTAR ISI

PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU).....	i
PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU).....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan dan Manfaat	9
D.Kerangka Konseptual	11
E. Definisi Operasional.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
BAB II.....	22
A.Film dan Sejarahnya.....	22
B.Film Sebagai Media Massa	28
C.Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Film	33
D.Pesan-Pesan Moral Dalam Film.....	35
E. Semiotika	38
BAB III.....	47
A.Sekilas Tentang Film Dua Garis Biru	47
B.Sinopsis	49
C.Profil Sutradara	52
BAB IV.....	61
A.Moral Dalam Film Dua Garis Biru	62
B.Bentuk dan Makna Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru.....	65
BAB V	94
A.Kesimpulan	94
B.Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual	16
Gambar 3. 1 Poster Film Dua Garis Biru	48
Gambar 4. 1 Bima Dipanggil ke Ruang Kepala Sekolah.....	65
Gambar 4. 2 Tetangga Berdebat Soal Ekonomi.....	66
Gambar 4. 3 Lingkungan Rumah Bima	66
Gambar 4. 4 Jembatan Menuju Rumah Bima	67
Gambar 4. 5 Suara Google Maps	68
Gambar 4. 6 Papan Hiasan di Kamar Dara	69
Gambar 4. 7 Obrolan Bima dan Ibunya	69
Gambar 4. 8 Bima Mencium Tangan Ibu Dara.....	72
Gambar 4. 9 Dara Mencium Tangan Ibu Bima.....	73
Gambar 4. 10 Bima Dimarahi Oleh Orang Tuanya	74
Gambar 4. 11 Bima Mengembalikan Hp Pelanggan.....	76
Gambar 4. 12 Bima Siap Membiayai Dara dan Anaknya.....	78
Gambar 4. 13 Dara Ingin Merawat Anaknya	79
Gambar 4. 14 Bima Melamar Dara Untuk Dinikahkan	80
Gambar 4. 15 Bima Menikah Dengan Dara.....	81
Gambar 4. 16 Bima Bekerja di Restoran Ayah Mertuanya	82
Gambar 4. 17 Dara Menyerahkan Anaknya Untuk Diasuh Bima.....	83
Gambar 4. 18 Dara Menentang Ibunya	85
Gambar 4. 19 Dara Menasehati Bima	86
Gambar 4. 20 Mewujudkan Cita-cita	88
Gambar 4. 21 Ayah Bima Memberi Solusi dan Saran yang Baik.....	89
Gambar 4. 22 Ayah Bima Menasehati Bima dan Teman-temannya.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	54
Tabel 3. 2	54
Tabel 3. 3	54
Tabel 3. 4	54
Tabel 3. 5	55
Tabel 3. 6	55
Tabel 3. 7	56

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa, tetapi film juga memberikan semacam rasa kehadiran dan kedekatan dengan suatu dunia yang tidak tertandingi dengan tempat lain, dunia yang tidak terbayangkan. Film dapat memberikan perasaan yang intens dan melibatkan orang secara langsung dan nyata dengan dunia “di luar sana” dan di dalam kehidupan orang lain.

Menonton film membawa penonton keluar dari kehidupan mereka sehari-hari dan serasa berada di dunia yang berbeda. Penonton tenggelam ke dalam kehidupan karakter fiksi, pikiran mereka pun mulai mengembangkan opini tentang kejadian-kejadian bersejarah dalam film, dan terus terpicu oleh kombinasi warna, cahaya dan suara yang artistik. Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika. Beberapa orang mengkritik film sebagai semacam hiburan untuk pelarian diri, tetapi ada juga yang memujinya sebagai bentuk seni imajinatif yang mengizinkan orang untuk sadar akan mimpi dan fantasi mereka.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling terkenal. Film yang disebut media komunikasi massa, disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan sebuah realitas, namun film juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari status, umur, agama, etnis, dan tempat tinggal (Sri Wahyuningsih, 2009).

Film sama seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dari gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat karena memiliki kedekatan dan kemiripan pada kehidupan nyata. Pesan moral banyak disampaikan melalui media komunikasi diantaranya dapat menggunakan media *audio visual* berupa film. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya serta film dapat digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada

penontonnya. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Banyak orang-orang yang bisa “menangkap” pesan dari suatu film dengan mudah. Tetapi banyak juga yang kesulitan dalam hal ini. Apalagi yang menonton hanya dengan maksud hiburan belaka. Banyak yang mengkritik orang-orang yang menganalisis film karena menurut mereka hal ini adalah sia-sia dan film tidak dinikmati sama sekali. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, karena setiap orang berhak menentukan dengan caranya sendiri bagaimana ia akan memproses suatu film, seperti salah satunya dengan menikmati suatu film tanpa terlalu serius memikirkan makna pesan di baliknya. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali.

Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film, dan membuka pikiran kita, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan. Pesan-pesan ini mengajarkan kita

pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari kita.

Pengertian umum tentang moral yaitu suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, akhlak, budi pekerti, susila atau gambaran tentang perbuatan manusia, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik dan buruk. Dalam islam, moral merupakan terjemahan dari kata akhlak. Sumber akhlak adalah Allah SWT dan Rasulnya, sehingga dalam Islam orang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridaan-Nya.

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata

ethos dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir.

Tidak hanya film dengan pesan moral saja yang bisa kita analisis, tetapi juga film dengan makna pesan-pesan yang tersirat serta simbol-simbol, lalu peran film dalam menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001;53).

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul Dua Garis Biru. Alasan peneliti memilih film ini, karena kisah pada film ini yang sarat dengan makna, simbol-simbol, pesan-pesan moral baik dilihat dari aspek sastra,

dramatis, bahasa maupun sinematiknya. Selain itu film ini banyak mengandung permasalahan yang terjadi dengan kehidupan nyata.

Film Dua Garis Biru merupakan film Indonesia tahun 2019 yang terinspirasi dari pengalaman pribadi sutradara yaitu Ginatri S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini ditayangkan pada tanggal 11 juli 2019 dan meraih 178 ribu penonton pada hari pertama, 1 juta penonton pada hari ke-6, dan 2 juta penonton pada hari ke-15. Film ini masuk sebagai film Indonesia terlaris ke-2 di sepanjang 2019. Film ini juga memenangkan banyak penghargaan, 3 diantaranya *Best Foreign Film*, *Actor Female*, dan *Best Director* di *Golden Gate International Film Festival*. Film ini dibintangi Adhistry Zara dengan perannya sebagai Dara Yunika dan Angga Yunanda sebagai Bima.

Film ini mengisahkan cinta sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Kisah percintaan yang dipenuhi dengan tawa, canda serta romansa anak sekolah ini didukung keluarga serta teman-teman terdekat mereka. Namun, kegembiraan itu kemudian hilang seketika, digantikan oleh rasa takut serta bingung ketika perempuannya hamil, yang awalnya berniat menggugurkan, namun niatnya terurungkan karena naluri, konflik dari berbagai sisi dimunculkan mulai dari dikeluarkan dari sekolah, pertengkaran dengan orang tua, perebutan hak asuh, endingnya terjadi komplikasi ketika melahirkan karena usia yang masih belia sehingga rahimnya harus diangkat di usia remaja tersebut. Mereka pun harus mempertanggungjawabkan hal tersebut. Film ini sempat dikritik

lantaran terlalu gamblang menceritakan permasalahan dinamika remaja. Namun, permasalahan harus diselesaikan.

Film Dua Garis Biru ini memuat banyak pesan yang relevan bagi orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya. Film ini juga menjadi pembelajaran bagi setiap keluarga yang pernah mengalami kesalahan anggota keluarganya, dan proses memaafkan satu sama lain demi perjalanannya menjadi lebih baik.

Film ini merupakan bentuk desakan sutradara untuk para pihak yang bertanggung jawab agar lebih serius mengurangi jumlah kesalahan fatal seperti kehamilan dini pada remaja Indonesia. Kesalahan itu bisa berujung pada kematian ibu atau bayinya, menambah jumlah angka pelajar yang putus sekolah, lingkaran kemiskinan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga karena ketidaksiapan pernikahan dini. Film ini patut ditonton semua keluarga di Indonesia sebagai salah satu upaya preventif remaja dan orang tua tentang pendidikan seks yang lebih komprehensif. Bukan cuma soal seks, tapi dalam hal lainnya. Sebab, memahami hal mendasar seperti seks sebenarnya adalah bagian dari perjalanan mengenali dan menghargai diri sendiri sebagai manusia.

Gina S. Noer selaku sutradara menggambarkan tanpa basa-basi. Sebuah isyarat tentang pentingnya pendidikan seks sejak usia dini. Bukan pada konteks mengajak anak-anak remaja untuk membolehkan remaja melakukan hubungan yang luas sejak dini. Alur film ini dibuat dengan landasan yang jelas sejak awal. Konflik pun dibiarkan menganga agar

terasa jelas. Hasilnya cerita film ini tegas dan jelas. Ditambah ada solusi yang diberikan di dalam film ini. Pilihan-pilihan solusi yang membuat situasi menjadi campur aduk. Haru, kepolosan remaja, kehangatan keluarga hingga tawa benar-benar menyatu di dalam filmnya.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu:

- 1) Penelitian yang telah dilakukan oleh Jaquiline Melissa Renyoet, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang berjudul “PESAN MORAL DALAM FILM TO KILL A MOCKINGBIRD (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM TO KILL A MOCKINGBIRD)”. Adapun hasil yang diperoleh yaitu film *To Kill A Mockingbird* menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film dan makna pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird* terdiri dari moral sopan santun, bersyukur, menghormati, kejujuran, pendidikan dan keberanian.
- 2) Penelitian yang telah dilakukan oleh M. Alifian Ikhsan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang berjudul “PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”. Adapun hasil yang diperoleh yaitu film dua garis biru ini selain dari film bergenre drama remaja tentang hamil di luar nikah walau banyak pandangan

negatif terhadap film ini tetapi menghadirkan suatu yang positif kepada publik, dengan menambahkan unsur-unsur pesan moral didalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui muatan pesan moral dalam film tersebut dan ideologi dibalik pesan tersebut. Sesuai dengan fokus masalah tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)*”.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan

masalah yakni :

1. Apa saja pesan moral dalam film Dua Garis Biru?
2. Apa makna pesan moral dalam film Dua Garis Biru?

C.Tujuan dan Manfaat

- Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Mengidentifikasi bentuk pesan moral dalam film Dua Garis Biru
- b. Memahami makna pesan moral dalam film Dua Garis Biru.

- Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Secara Teoritis

Kemajuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi, khususnya Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dalam penelitian mengenai mengenai ilmu Analisis Semiotika.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi dan sebagai skripsi salah satu syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik Universitas Hasanuddin.

D.Kerangka Konseptual

1. Film Sebagai Media Representasi Penyampaian Pesan

Film pada hakikatnya membentuk dan merepresentasikan realitas. Isi dari film adalah hasil para pekerja film membentuk dan merepresentasikan berbagai realitas yang di pilihnya yaitu dengan cara menceritakan peristiwa- peristiwa sehingga membentuk suatu jalan cerita. Konsep representasi di pakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Secara semantik, representasi bisa diartikan : *To depict, to be a picture of, or to act or to speak for (in the place of, the name of) some body*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan *to stand for*. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61).

Menurut Althusser (2001) representasi adalah sebuah sistem ideologi. Representasi adalah suatu “kendaraan” untuk meneruskan ideologi-ideologi dari pandangan di atas dapat di pahami bahwa representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Representasi adalah suatu bentuk usaha untuk memunculkan, mendesain dan menggambarkan tentang suatu isu atau masalah ke dalam bentuk format film berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat, yaitu dengan

memindahkan realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Lebih lanjut lagi film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Film pada dasarnya sekedar memindahkan realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Umumnya realitas tersebut dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan dan yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara (Sobur, 2003:128).

Film pada umumnya dibuat dengan banyak tanda (*sign*). Tanda-tanda itu termasuk dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Unsur-unsur penting dalam film adalah gambar, dialog, *setting*, musik, dan spesial efek. Film sebagai media massa memiliki fungsi sebagai media informasi, media hiburan, dan juga media pendidikan. Sebagai media informasi, film memberikan informasi dari para pembuat film kepada penikmatnya. Sebagai media hiburan, film dijadikan sebagai pelepas stres dan sekedar untuk mengisi waktu kosong penikmatnya. Sedangkan yang dimaksud dengan media pendidikan disini adalah menyajikan pesan yang dapat mendidik penontonnya. Namun semua pesan yang terkandung dalam film

tersebut dapat menjadi positif atau negatif, tergantung dari tiap-tiap penonton.

Karena itulah film menjadi bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal di atas menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan sesuatu, media terutama film akan berupaya menyusun suatu realitas yang ada untuk dituangkan di dalamnya. Upaya ini tentunya berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga wujud dari representasi di dalamnya merupakan cerminan dari realitas.

2. Semiotika Sebagai Pisau Analisis

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Semiotika memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda. Ahli semiotika, Umberto

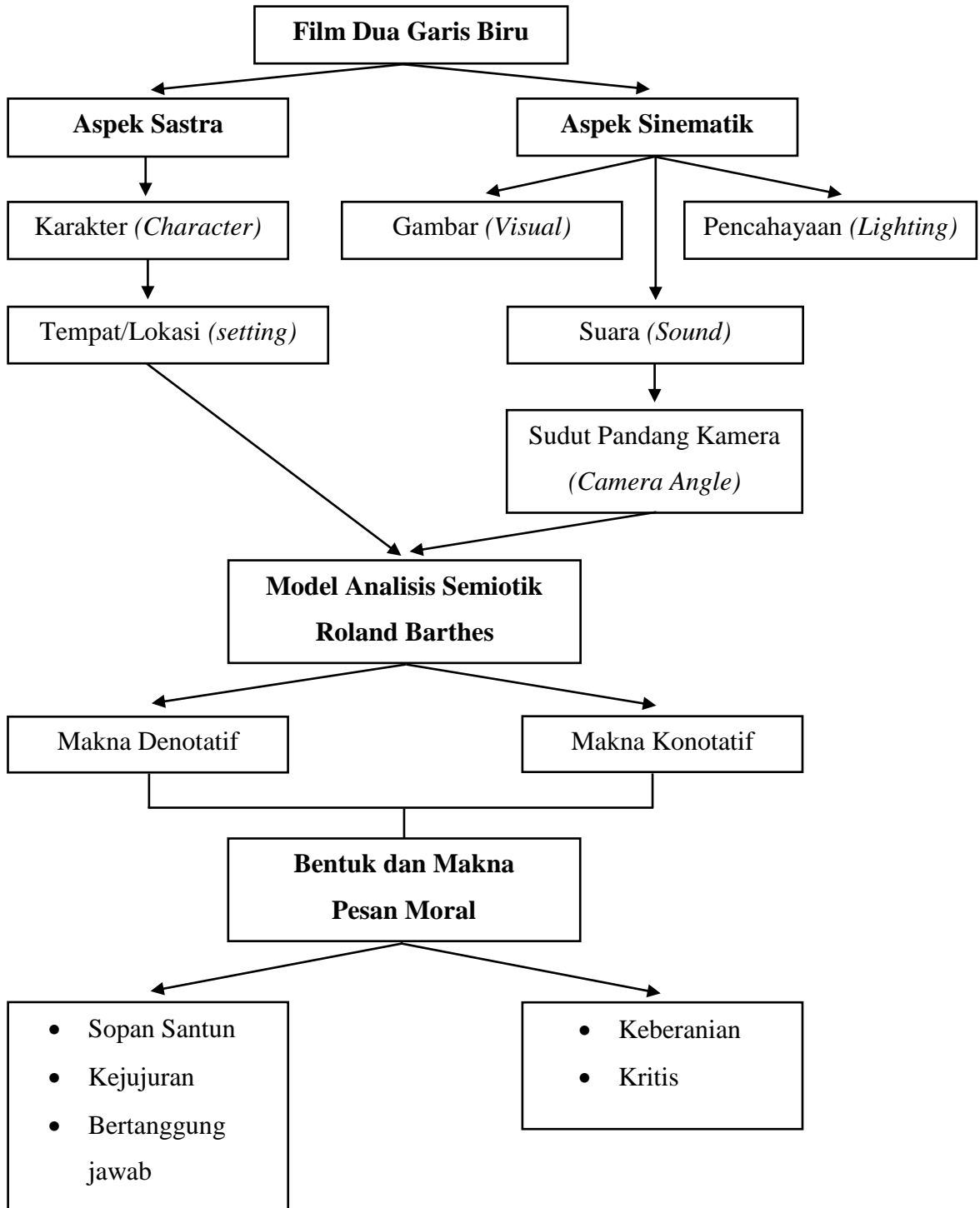
Eco menyebut tanda sebagai suatu kebohongan dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Charles Sander Pierce tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Ferdinand De Saussure beranggapan bahwa tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (any sound-image) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Sedangkan Roland Barthes melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Ia mendefinisikan tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan (R) dengan content (atau signified) (C): ERC. Dengan begitu *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah *connotative semiotics*.

Dalam film Dua garis Biru terdapat dua aspek yang mempermudah penulis dalam analisis semiotika ini, yaitu aspek sastra dan aspek sinematik. Dalam kedua aspek ini terdapat bagian-bagian kecil yang lebih mudah diamati secara detail. Aspek sastra yang penulis pilih terdiri karakter dan *setting* sedangkan aspek sinematik terdiri dari gambar, suara, sudut pandang kamera, dan pencahayaan. Kedua aspek ini (aspek sastra dan sinematik) adalah aspek yang mengandung muatan pesan-

pesan moral, simbol-simbol, baik yang tersurat maupun yang tersirat yang dapat diamati dan menjadi acuan penulis dalam melakukan interpretasi semiotika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes. Model analisis semiotik Roland Barthes tidak hanya tertarik dengan cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna tetapi juga kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*). Tatanan pertandaan ini terdiri dari tujuh tatanan, akan tetapi penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi pada karakter dan *setting* yang ditandai bahasa lisan dan aspek sinematik dalam film. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dari uraian di atas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

Film *Dua Garis Biru* adalah film Indonesia tahun 2019 yang terinspirasi dari pengalaman pribadi sutradara yaitu Ginatri S. Noer. Film ini mengisahkan Bima dan Dara adalah sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Pada usia 17 tahun, mereka nekat bersanggama di luar nikah. Dara pun hamil. Keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, yaitu kehidupan sebagai orangtua.

1. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang mempelajari tanda dan yang berhubungan dengannya, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan. Semiotika tidak hanya berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda dalam percakapan sehari-hari tetapi juga segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.
2. Pesan moral adalah pesan yang mengandung pengetahuan akan budi pekerti manusia yang beradab. Pesan moral juga berisi ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan.
3. Aspek sinematik adalah salah satu unsur pembentuk film. Aspek sinematik terdiri dari: sudut pandang kamera (angle), suara, gambar, dan pencahayaan.

4. Karakter (film) adalah orang yang direpresentasikan di dalam film, cerita. Contoh: pahlawan, penjahat, pemeran utama, pemeran pendukung.
5. Setting adalah lingkungan fisik tempat pembuatan film terjadi, di dalam (indoor) maupun di luar (outdoor).
6. Bahasa lisan adalah adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar (kurang lebih 10.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frase dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaktis. Kosa kata dan sintaks yang digunakan, bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami.
7. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat factual.
8. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah scene-scene dalam film Dua Garis Biru yang menampilkan pesan-pesan moral, simbol-simbol baik tersurat maupun tersirat selama durasi 1 Jam 53 menit (113 menit) tersebut, film ini disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus, dirilis pada tanggal 11 Juli 2019 di Indonesia. Waktu penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dari bulan Maret hingga Juni 2022.

2. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung di film terkait makna pesan moral yang terdapat pada karakter dan setting yang ditandai dengan bahasa lisan dan makna pesan moral yang terdapat pada aspek sinematik dalam film Dua Garis Biru.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua teknik yaitu observasi dengan cara menonton, mengamati, menganalisis, mencatat adegan-adegan di film Dua Garis Biru dan studi pustaka (Library Research) dengan cara mengumpulkan berbagai materi

yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, majalah dan situs internet.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes dalam menganalisis data yang ada dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai analisis semiotika pada film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Berdasarkan hasil analisis data ini, maka penulis selanjutnya dapat memberikan sedikit tambahan pengetahuan tentang cara “membaca film” dengan analisis semiotika.

Dalam menganalisa aspek sastra yaitu karakter dan setting serta aspek sinematik dalam film Dua Garis Biru maka penulis menganalisis dengan cara-cara seperti:

- a. Menganalisis objek dalam film seperti Visual Image, yaitu Komposisi atau pengaturan elemen dari tiap-tiap frame film atau apa yang menjadi isi suatu shot. Komposisi yang mengatur segala elemen-elemen yang berkontribusi pada suatu frame ini, akan mengkomunikasikan pesan dan Audio (Sound), pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. audio

dapat terbagi dalam dialog dan musik latar (soundtrack film).

- b. Kedua objek di atas akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Barthes terkenal dengan tatanan pertandaan (order of significations). penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. selanjutnya setelah analisis tatanan pertandaan tadi, penulis juga akan mengidentifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tanda tersebut, yakni hubungan simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik. Yang terakhir, Analisis mitos, yaitu sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan ideologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Film dan Sejarahnya

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990:242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan pengertian film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman.

2. Sejarah Perfilman Indonesia

Perkembangan produksi film di Indonesia pada masa-masa awal juga tidak jauh dari perkembangan gedung bioskop. Garin Nugroho dan Dyna Herlina membagi perkembangan film di Indonesia enam pembabakan menjadi enam periode yaitu: pertama,

1900-1930 yang disebut sebagai tahapan seni kaum urban. Kedua, 1930- 1950 yang merupakan tahapan perkembangan film sebagai hiburan di tengah depresi ekonomi dunia. Ketiga, periode 1950-1970 yang disebut sebagai ketegangan ideologi. Keempat, 1970-1985 yang disebut sebagai globalisme semu. Kelima, 1985-1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah globalisasi. Keenam, 1998-2013 yang ditandai dengan euforia demokrasi.²⁵ Berikut perkembangan perfilman Indonesia:

a. Periode 1900-1930

- 1926, Lahir film pertama Indonesia Loetoeng Kasaroeng.
- 1928 di tanah Priangan muncul Wong Brother's (Nelson, Joshua dan Othniel) asal Shanghai yang memproduksi film Njai Siti atau De Stem Des Bloeds (Soera Darah) bersama Ph Carli, M.H. Shililing pada 22 Maret 1930.
- 1929, berdiri perusahaan film cerita di Jakarta bernama Halimoen Film. Karya pertama mereka adalah Lily van Java.

b. Periode 1930-1950

- Awal 1930, Albert Balink, seorang wartawan Belanda dan Wong Bersaudara membuat film Pareh, namun tidak berhasil.
- 1931: The Teng Chun membuat film bersuara perdana, Boenga Roos dari Tjikembang; lahir film bersuara lain dibuat Halimoen Film yaitu Indonesia Malaise; Film

Indonesia Malaise, Sinjo Tjo Main di Film produksi kerja sama Ph Carli, M.H. Shililing dengan Wong Brothers.

- 1937, lahir film Terang Boelan/ Het Eiland de Droomen karya Albert Balink, jurnalis Belanda ditengah krisis ekonomi dunia. Peran star yang diwakili oleh Roekiah pemain film Terang Bulan yang ada dalam industri budaya sudah muncul. Film ini merupakan cerita lokal pertama yang mendapat sambutan yang luas dari kalangan penonton kelas bawah.
- 1939 produksi film tercatat 5 judul.
- 1940 produksi film mencapai 14 judul.
- 1941 produksi film mencapai 30 judul.
- 1942-1944, masa penjajahan Jepang dalam kurun waktu 3 tahun Nippon Eigha Sha, perusahaan film Jepang yang beroperasi di Indonesia, memproduksi 3 film yaitu Pulo Inten, Bunga Semboja dan 1001 Malam.

c. Periode 1950-1970

- 30 Maret 1950 adalah hari pertama pengambilan gambar film Darah & Doa atau Long March of Siliwangi yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Film Nasional.

- 1950-1960 terjadi sensor yang berlebih-lebihan biasanya berhubungan dengan isi yang radikal baik sayap kanan maupun sayap kiri.
- 1957 produksi film hanya mencapai 20 judul film.
- 1958 produksi film Indonesia semakin menurun dan hanya menghasilkan 19 judul.
- 1959 produksi film nasional hanya menghasilkan 18 judul film.

d. Periode 1970-1985

- Tahun 1977 jumlah film nasional mencapai 135 judul dalam setahun. Masa kejayaan film Indonesia dimulai pada tahun 1970-an. Ada 618 judul yang muncul dan beberapa di antaranya menjadi fenomenal. Misalnya: Pengantin Remadja (1971), Si Doel Anak Betawi (1973), Cinta Pertama (1973), Cintaku di Kampus Biru (1976), Badai Pasti Berlalu (1977), Inem Pelayan Sexy (1977), dan Gita Cinta dari SMA (1979).
- Muncul Warkop DKI yang terdiri dari Wahyu Sardono (Dono), Kasino Hadiwibowo (Kasino), dan Indrojoyo Kusumonegoro (Indro) dengan film Mana Tahan (1979).
- 1984, ditayangkan Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI karya sutradara Arifin C. Noer yang merupakan proyek propaganda pemerintah Orde Baru.

e. Periode 1985-1998

- Warkop DKI tercatat membintangi 34 film dari Mana Tahan (1979) sampai Pencet Sana Pencet Sini (1994).
- Pada periode 1990-an muncul film-film di Indonesia yang banyak mengumbar sensualitas dan seksualitas seperti Susuk Nyi Loro Kidul, Nafsu Dalam Cinta, Kenikmatan Tabu, dan lain-lain

f. Periode 1998-2013

- Era 90-an, film Indonesia bak mati suri. Jumlah film yang diproduksi hanya di bawah 10 judul dalam tiga tahun. Era 1998 dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Film yang monumental di era ini adalah Petualangan Sherina.
- 1998, Film Kuldesak yang diproduksi 1996 mulai tayang.
- 2013 jumlah film yang diproduksi 96 judul film.
- 2014 jumlah film yang diproduksi 126 judul film.

Perkembangan perfilman di Indonesia dapat kita lihat pasang surut karena dipengaruhi kebijakan yang diterapkan pada masa itu. Pada masa pendudukan Jepang misalnya keberadaan urusan film di bawah *Ganseikanbu Sendenbu* (Jawatan Propaganda) yang mendirikan *Nippon Eigasha* membuat jumlah produksi film meningkat. Hal tersebut dikarenakan Nippon Eigasha bertugas membuat film

propaganda dan *Nichei* yang bertugas memproduksi film berita. Tercatat *Nippon Eigasha* mampu memproduksi delapan judul film dalam setahun.

Kondisi film Indonesia yang terpuruk akibat serbuan film impor terjadi pada 1950-an hingga tahun 1956. Tahun 1953 pasaran film nasional semakin terpojok dengan membanjirnya film-film impor. Para artis melakukan pawai ke Istana Merdeka guna menyampaikan resolusi mendesak pemerintah supaya meninjau kembali peraturan mengenai perdagangan film impor dan memperhatikan wajib putar film Indonesia. Hingga tahun 1956, produksi film Indonesia turun hingga mencapai 36 judul film karena dominasi film impor. Film Malaysia dan India menjadi pesaing utama film Indonesia di bioskop kelas dua, sedang film Amerika mendominasi bioskop kelas satu. Dari tingkat produksi film, industri perfilman Indonesia mengalami pasang surut. Pada tahun 1992-1993, produksi film mencapai 42 film. Produksi film Indonesia mencapai titik nadir pada tahun 2001- 2002 yaitu hanya memproduksi 4 film. Berikut tabel produksi film Indonesia dari kurun waktu 1992-2012.

Pada era reformasi produksi film Indonesia bertambah secara signifikan. Namun pada kenyataannya, jika kita lihat secara cermat perkembangan industri film di Indonesia lebih disebabkan karena daya juang dari insan perfilman Indonesia. Sementara kebijakan perfilman di

Indonesia masih sangat minim dalam memberikan dorongan bagi perkembangan industri film Indonesia.

B. Film Sebagai Media Massa

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (*Nurudin 2007*). fungsi media massa adalah untuk memberi informasi, untuk mendidik, dan untuk menghibur. Film sebagai media massa dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Layar Lebar

Layar lebar atau bioskop adalah tempat pertama yang dikunjungi banyak orang untuk menonton film. pada tahun 40-an, para penikmat film menonton 29 film di bioskop setiap tahunnya. Pada tahun 80-an, nomor tadi menurun sampai 5 film saja. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang terus meningkat. Walaupun industri bioskop merasa terancam dengan perkembangan teknologi film terbaru yang akan mengurangi keuntungannya, ketakutan ini ternyata tidak sepenuhnya mengancam industri layar lebar karena para penikmat film sampai sekarang tidak pernah berhenti mengunjungi bioskop. Lebih penting lagi, studio telah belajar bagaimana memilah-milah dan

menggolongkan perkembangan terbaru ini, contohnya dengan menjual hak broadcast film mereka dan mengemas ulang versi berbeda dari film yang sama dalam bentuk DVD.

2. Televisi

Teknologi menonton film dengan menggunakan televisi di rumah di mulai pada tahun 90-an. DVD yang dapat ditonton di televisi ini mengizinkan studio untuk menjual film berkali-kali. Contohnya pada DVD yang mengeluarkan versi seperti *Collector's Editions* termasuk bonus feature. Dalam industri, satu keuntungan signifikan dari teknologi adalah kemampuannya untuk meningkatkan sinergi pendorong penjualan. DVD mengizinkan studio untuk mengiklankan produk-produk lain lebih baik dari videotapes. Teknologi videotape membatasi kemampuan industri film untuk menjual ruang atau tempat. tidak seperti videotape yang hanya bisa bergerak maju dan mundur dengan mempercepat atau memutar ulang kembali ke permulaan, DVD mengizinkan penontonnya untuk melompat langsung dari satu *scene* ke *scene* berikutnya. Lalu kapasitas disk yang besar bisa digunakan untuk menyimpan informasi itu berarti seperti bonus material dan track komentator oleh sutradara dan sinematografer.

3. Internet

(*Online Media* atau *Cybermedia*), pemutar DVD dan Televisi tidak lagi menjadi satu-satunya mesin yang sesuai untuk menonton film di rumah. *Personal computer* (PC) menyediakan berbagai pengalaman

menonton. Selain bisa memutar DVD, komputer memberikan akses pada *trailer* dan film penuh di internet. Web biasanya hanya digunakan sebagai kendaraan marketing utama bagi film, akan tetapi perannya dalam budaya film terus berevolusi. Internet terus menjadi tempat penting untuk film *marketing*, tetapi karena kemampuannya dalam mempromosikan interaksi seperti video game yang mengizinkan penonton untuk menentukan akhir dari cerita, memberikan internet peran baru untuk dimainkan dalam pembuatan film. suatu website diciptakan untuk film thriller *Snakes on a Plane* termasuk sebuah blog untuk penggemar yang ingin berkontribusi dengan ide-idenya. Website juga menyediakan tempat alternatif tradisional bagi distribusi film. *Atomfilms.com* dan *YouTube* mengizinkan para pembuat film untuk *upload* (transfer) data video mereka sendiri untuk orang lain secara gratis. Kenyataan bahwa broadband mengizinkan pengguna untuk mengunduh (*download*) suatu film sebagai digital file membuat konglomerat dunia hiburan merasa terancam. Perusahaan-perusahaan film merespon ancaman dari pembajakan digital dengan meningkatkan penghalang teknologi melawan duplikasi (termasuk salah satu contohnya *coding region* pada DVD) dan menetapkan tindakan legal hukum melawan unduh film secara ilegal. Respon lainnya terhadap pembajakan konten digital adalah dengan menyediakan akses menonton film yang legal di internet. Contohnya sekarang ini sedang

naik daun adalah *Netflix* yang diakses berbagai pengguna hampir di seluruh dunia.

Film adalah suatu bentuk ekspresi yang unik dan kreatif. Ia menjalankan fungsi dari media massa seperti untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan sebagai alat penyebaran budaya. Film sudah dikenal luas dengan kekuatan audio visual alamiahnya yang dapat memberikan kekuatan dalam pengaruh sosial. maka dari itu, film memiliki potensial untuk memainkan peran penting sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan dan sebagai katalisator perubahan sosial. Film menjadi sangat populer karena sifatnya yang menghibur. Hampir setiap orang berpartisipasi dalam aktivitas pergi ke bioskop dan menonton film. menurut Jovett dan Linton (1989: 89), pergi ke bioskop dan menonton film adalah sesuatu yang unik dan menarik dan betul-betul berbeda dari pengalaman media massa lainnya. Kebiasaan ini sudah tertanam kuat di masyarakat kita dan telah memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam perubahan dramatis, yang telah terjadi selama 50 tahun terakhir dalam cara kita menjalani kehidupan dan bagaimana kita melihat dunia di sekitar kita. Film tidak saja memberikan hiburan untuk kita, tetapi juga dengan ide-ide, yang membantu kita dalam memahami kehidupan sosial di masyarakat.

Film menyediakan jalan cerita yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial kita sehari-hari, Hal ini menimbulkan perasaan akrab dengannya. Film menciptakan plot berbelit-belit dan menggunakan alat

naratif lain yang menciptakan elemen baru bagi cerita dalam film untuk menarik perhatian penonton. ia merefleksikan realitas, menggambarkan situasi yang mirip dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena kemiripan tadi, penonton dapat memahami jalan cerita dengan cepat bahkan mengidentifikasikan diri mereka dengan karakter dalam film. sebagai contoh, saat menonton film kita sering mencari-cari kesamaan diri kita dengan karakter dalam film. Film dapat menarik emosi dan sentimen penontonnya. Ia menyediakan realisme fotografis dan presentasi visual yang hidup.

Film seperti Dua Garis Biru (2019) meninggalkan pesan yang masih segar di ingatan penontonnya. Film menghasilkan budaya populer dan menciptakan gelombang budaya, seperti gaya *fashion* dan kelakuan (*mannerisms*). Film juga meniru bahkan membuat jalan cerita dengan karakter-karakter *stereotypes*, ini dapat membantu kita memahami kehidupan sosial sehari-hari, tentang siapa yang memegang kekuatan sosial dalam kehidupan.

Produksi massa dan sistem distribusi pesan mengubah perspektif terpilih ke dalam perspektif luas publik dan membawa massa publik ke dalam eksistensi. Salah satu elemen realitas dalam film memiliki pengaruh psikologi terhadap orang. Realitas yang dipresentasikan film dapat menandingi media lain. Dengan bahasanya yang *universal* mampu menghancurkan batasan sosial dan budaya apa saja. Maka dari itu, para ahli berpendapat film bisa dibuktikan sebagai bagian dari media massa

yang paling efektif. Film mengkombinasikan visual, gerakan, suara, dan musik menjadi satu. Ini menyebabkan film dapat berkomunikasi secara efektif dan menciptakan pengaruh yang tidak dapat diciptakan media lain. Karena karakteristik yang unik inilah publik dari berbagai macam level tertarik untuk menonton film.

C. Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Film

Film mengalami proses *montage* yaitu suatu teknik pemilihan, editing, dan penyatuan bagian penggalan-penggalan gambar, teks dan musik yang terpisah untuk membentuk suatu kesatuan adegan (*scene*) yang sempurna. Penggalan-penggalan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengkomunikasikan makna. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara denotasi dan konotasi. Seperti bahasa tertulis, gambar dan suara dalam film memiliki makna denotasi. Disini film dipahami sebagaimana adanya. Apa yang kita lihat pada penggalan-penggalan gambar tadi itulah artinya. Kita tidak perlu berusaha mencari tahu dan menggali lebih dalam makna yang ada. Film dapat mengkomunikasikan pengetahuan, yang bahkan bahasa tertulis maupun lisan jarang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan film bisa memberi kita realitas yang hampir mendekati aslinya. Sistem bahasa mungkin jauh lebih baik dalam berurusan dengan dunia ide dan abstraksi yang tidak konkrit, akan tetapi tidak terlalu mampu dalam menyampaikan informasi tepat tentang realitas fisik.

Mengingat kualitas denotatif suara dan gambar film yang sangat kuat, cukup mengejutkan untuk mengetahui bahwa kemampuan konotatif merupakan salah satu bagian dari bahasa film. Bahkan, banyak dari konotatif berasal dari kemampuan denotatif film. Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Para pekerja film memiliki tujuan, mereka membuat pilihan spesifik seperti: pengambilan gambar objek dari *angle* tertentu, kamera bergerak atau tidak, warna dari objek terang atau suram, background terlihat jelas (sehingga objek terlihat dalam konteks) atau buram (sehingga objek terlihat terisolasi dari sekitarnya), dan seterusnya. Semua ini memiliki maksud tertentu (Monaco, 2000).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga butuh analisis mendalam untuk menemukannya. Konotasi bertugas untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi menurut Barthes merupakan bagian dari ideologi atau mitologi. Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, sedangkan kata *logia* berasal dari kata *logos* yang berarti kata-kata. Dan arti kata *logia* berarti pengetahuan (*science*) atau teori. Konsep ideologi

juga bisa dikaitkan dengan wacana. Teun A Van Dijk dalam Wibowo (2013:23) mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dengan meneliti konotasi-konotasi dalam film, kita bisa menemukan ideologi yang terdapat di dalamnya.

D. Pesan-Pesan Moral Dalam Film

Sejak dahulu kala, manusia selalu mencari suatu bentuk hiburan. Salah satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, tetapi yang paling populer adalah film. Film adalah salah satu bentuk media yang sangat mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini. Film menggunakan audio dan visual, sehingga penontonnya dimanjakan ke dalam suatu dunia lain yang begitu menarik dan luar biasa. Sedangkan buku, radio, dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih dari audiensnya. Sebagai salah satu bentuk seni yang menarik dan sangat mudah untuk didapatkan, film memiliki tujuan untuk mempengaruhi banyak orang di dalam suatu masyarakat melalui pesan dan gambarnya. Ketika beberapa film bertujuan untuk mendidik penontonnya, ada juga yang hanya ingin

menghibur. Sedangkan banyak juga yang mencoba untuk melakukan keduanya. Film biasanya ingin mendidik penontonnya dengan mengajarkan pelajaran moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materiilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi (Gunarsa, 1986). Sedangkan menurut Shaffer (1979), moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat. Sehingga moral adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh manusia. Perilaku individu harus memiliki batasan dan aturan yang mengikat, sehingga tidak keluar dari batasan norma dan nilai masyarakat. Tindakan individu harus berada pada wilayah yang wajar di masyarakat. Maka, moral dapat diartikan sebagai perilaku yang dimiliki oleh individu dan sesuai dengan nilai, norma, dan hukum masyarakat. Individu yang sesuai dengan aturan memiliki moral

yang bagus dan tidak menyimpang. Perilaku yang menyimpang disebabkan keluarnya dari batasan aturan yang ada.

Sepanjang sejarah literatur, mayoritas dari tulisan fiksi bertujuan tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk menginstruksi, menginformasikan dan meningkatkan pengetahuan audiens atau pembacanya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan film. pelajaran-pelajaran moral ini dapat menunjukkan sopan santun, kejujuran, bertanggung jawab, keberanian dan kritis. Para pekerja film biasanya menyelipkan pesan-pesan moral dalam film untuk mendidik penonton, atau bahkan agar penonton dapat mempelajari pelajaran- pelajaran moral yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Film yang baik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi secara visual dan emosional penonton. Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, keberanian dan kritis. Seperti yang ditunjukkan dalam film tanggung-jawab moral yaitu menghargai orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat walaupun terdapat perbedaan sosio-ekonomi, status sosial, ras, agama dan lain-lain. lalu penerapan sikap adil terhadap siapa saja tanpa memandang bulu, dan selalu berusaha mengatakan kejujuran walaupun dalam keadaan yang tidak mendukung dan orang-orang tidak menyukai hal ini.

Berbagai moral pun disajikan dalam film seperti moral pendidikan. Moral pendidikan adalah moral yang diajarkan pada anak-anak di sekolah, dengan kata lain gurulah yang mengajarkan murid-muridnya pelajaran

moral saat anak tersebut di lingkungan sekolah. Lalu ada juga moral keberanian. Keberanian moral menurut Kidder (2005), adalah keberanian seseorang yang muncul karena dorongan prinsip moral. keberanian moral tidak hanya berani menghadapi tantangan fisik bagi tubuh seseorang akan tetapi juga menghadapi tantangan mental yang dapat merusak reputasi, perasaan emosional, kesehatan, keuangan dan rasa percaya diri seseorang. akan tetapi, tidak semua film yang dibuat bertujuan untuk memberikan pelajaran moral kepada penontonnya, tetapi lebih bertujuan untuk hanya menghibur saja. Contohnya seperti film Mr. Bean dan Jumanji. Berbagai tema hiburan dalam genre film seperti komedi, *sci-fi*, misteri, petualangan, dan drama. Film-film seperti ini bertujuan untuk membuat penonton tertawa, mengenalkan suatu misteri atau memukau mereka dengan perkembangan terbaru teknologi animasi. Tipe-tipe film seperti ini, walaupun kurang dalam nilai pendidikan atau komponen moralnya, tetap bisa menarik perhatian penonton. Bisa dikatakan film yang terbaik adalah film yang tidak hanya sukses dalam menghibur tetapi juga film yang dapat mendidik penontonnya. Film membantu mendemonstrasikan moralitas dengan baik karena kemampuan audio dan visualnya tadi. Potensi dari kesadaran manusia akan yang benar dan yang salah bersifat abadi dan film membantu membuktikannya.

E. Semiotika

1. Charles Sanders Peirce

Weiss & Burks dalam Noth (1990: 39) mengatakan Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah semiotika dan sebagai penemu teori tanda (*sign*) modern. Seorang universal jenius dalam banyak ilmu, Peirce, yang sering diabaikan di zamannya menjadi terkenal dan dihormati di dunia semiotika karena tiga topik masalah utama semiotikanya: pandangan pansemiotiknya akan semesta, dan definisi dan klasifikasi tandanya. Sebuah tanda atau *representamen* menurut Peirce dalam Wibowo (2013: 18) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant, dinamakan *interpretan* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi “*triadic*” langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses “*semiosis*” merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.

Menurut Pierce, tanda akan selalu berada di dalam proses perubahan terus-menerus, yang disebut proses semiosis tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir. Tidak ada “pertama” atau “terakhir” dalam proses ini. Artinya, pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi

interpretasi lagi, menjadi representamen lagi, dan seterusnya, ad infinitum.

Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

a. Ikon

Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan sehingga tanda mudah dikenali para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contoh: potret, kartun, onomatopoeia (formasi kata dari suara yang dihubungkan dengan nama panggilannya), metafora, suara realistik dari musik program, efek suara dalam drama radio, soundtrack film yang di dubbing, gerak-isyarat tiruan.

b. Indeks

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh: tanda alam (asap, guntur, jejak, gema, non-sintetis dan

rasa), gejala medis (rasa sakit, ruam), Sinyal (ketukan di pintu, telepon berdering), rekaman (foto, film, video), ciri khas pribadi (tulisan tangan, kalimat/ucapan terkenal).

c. Simbol

Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified*. Hubungan ini berdasarkan konvensi (kesepakatan) sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Contoh: Bahasa pada umumnya (bahasa spesifik, abjad, tanda baca, kata-kata, ucapan dan kalimat), nomor, kode orse, rambu lalu lintas, bendera-bendera nasional.

Selain membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori Firstness, secondness, dan thirdness. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) *qualisign*, (2) *signsign*, dan (3) *legisign*. Begitu juga dibedakan menjadi (1) rema (*rheme*), (2) tanda disen (*dicent sign*) dan (3) argumen (*argument*).

2. Ferdinand De Saussure

Saussure adalah seorang ahli linguistik asal Swiss yang terkenal. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Tanda-tanda tersebut memiliki system dalam pembedaannya. menurut Saussure dalam Kriyantono (2006: 270) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan

didengar dan biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "*referent*". Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.

Model tanda (*sign*) Saussure dalam bentuk tradisi diadik. kedua tanda diadik ini terdiri dari „kendaraan tanda“ („*sign vehicle*“) dan artinya. menurut Saussure tanda terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar (*signifier*) dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*signified*) berasal dari kesepakatan. Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (terkadang satu unit) tanda. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu: paradigmatis yang merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik paradigmatis digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberikan makna.

Dengan kata lain, bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi menggeneralisasi makna. Kemudian cara kedua, Sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Dalam semiotik sintagmatik digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna. Terdapat tiga lagi pandangan Saussure yang terkenal yaitu bentuk (*form*) dan isi (*content*); bahasa (*langue*) dan tuturan/ujaran (*parole*); sinkronik (*synchronic*) dan diakronik (*diachronic*).

3. Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan cultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of signification*). Menurutinya sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan (R) dengan *content (atau signified)* (C) = ERC. *Primary sign* adalah denotative sedangkan *secondary sign* adalah satu dari connotative semiotics. Konsep connotative inilah yang

menjadi kunci penting dari model semiotika Barthes. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Wibowo, 2013). Tatanan Pertandaan (*order of signification*) terdiri dari:

a. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*). Ini adalah deskripsi dasar. Contoh: *Big Mac* adalah sandwich *Mc.Donalds*.

b. Konotasi

Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah *terminology* (*the cultural meanings that become attached to a term*). Contoh: istilah Big Mac Mc.Donalds mengandung makna konotatif bahwa orang amerika itu identik dengan makanan siap saji, tidak tertarik untuk masak, kekurangan waktu.

c. Metafora

Mengkomunikasikan dengan analogi. Contoh: “Cintaku adalah bunga mawar”. Artinya mawar merah menganalogikan cinta.

d. Simile

Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan *simile* berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

e. Metanimi

Mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: mobil *Roll-Royce* diasosiasikan dengan kekayaan.

f. Synecdoche

Subkategori metonimi yang memberikan makna

“keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan Kepresidenan Amerika/Pentagon yang identik dengan Kemiliteran Amerika. Kita tahu bahwa gedung putih adalah nama kantor kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

g. Intertextual

Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual di mana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.